

Potential Analysis Of The Non-Mining Sector Towards GRDP In West Lombok Regency Year 2013-2020

Analisis Potensi Sektor Non-Pertambangan Terhadap PDRB Di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2013-2020

Ahmad Suhendri¹, Mimi Cahayani²

Universitas Islam Al-Azhar^{1,2}

hendryfe@yahoo.com¹, mimigazali09@gmail.com²

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how much potential economic sectors exist in West Lombok Regency in terms of their contribution to the formation of Gross Regional Domestic Income (PRDB) which was analyzed through 2 methods, namely Shift Share Analysis and Location Quotients (LQ) analysis. This research uses descriptive quantitative methods, namely research conducted to find out how much potential the non-mining economic sectors have in West Lombok Regency. The results of this study are by looking at the existing data the Agricultural Sector and its sub-sectors have contributed greatly to the GRDP of West Lombok Regency with an average of 20.45% over the last 3 years, namely 2018-2020. Then from the shift share calculation is the Construction Sector with a differential shift calculation value of 54,764.31, meaning that the construction sector in West Lombok Regency is still very accommodating for this construction sector or in other words it is still very potential to be developed, and finally by using LQ analysis. The most basic is the Accommodation and Food and Drink Provision Sector, which is 4.44, meaning that for the last 3 years 2018-2020 the sector that has the most potential to add value to the GRDP of West Lombok Regency is the Accommodation and Food and Drink Provision sector.

Keywords: GRDP, Economic Sector, Shift Share Analysis, LQ. Analysis

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar potensi sektor-sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Lombok Barat dalam rangka kontribusinya terhadap pembentukan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PRDB) yang dianalisis melalui 2 metode yaitu Analisis Shift Share dan Analisis Location Quotients (LQ). Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar potensi yang dimiliki oleh sektor-sektor ekonomi tanpa tambang di Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitian ini adalah dengan melihat data yang ada Sektor Pertanian beserta sub-sektornya berkontribusi besar bagi PDRB Kabupaten Lombok Barat dengan rata-rata 20,45% selama 3 tahun terakhir yakni tahun 2018-2020. Kemudian dari perhitungan shift share adalah Sektor Konstruksi dengan nilai perhitungan differential shift sebesar 54.764,31, artinya sektor konstruksi di Kabupaten Lombok Barat masih sangat bisa menampung untuk sektor konstruksi ini atau dengan kata lain masih sangat potensial untuk dikembangkan, dan yang terakhir dengan menggunakan analisis LQ yang paling basis adalah Sektor Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum yaitu sebesar 4,44 artinya untuk 3 tahun terakhir 2018-2020 sektor yang paling potensial bisa menambah nilai PDRB Kabupaten Lombok Barat adalah sektor Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum.

Kata Kunci : PDRB, Sektor Ekonomi, Analisis Shift Share, Analisis LQ

1. Pendahuluan

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dari pertumbuhan output baik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maupun PDRB perkapita yang menunjukkan pendapatan nyata yang diterima masyarakat. Peningkatan output perkapita dalam jangka panjang menggambarkan kesejahteraan yang diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat (Dita, 2015). Perbedaan dan keterbatasan potensi dan sumber daya seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya buatan, dan sumber daya sosial yang dimiliki daerah menyebabkan kemampuan setiap daerah untuk membangun daerahnya masing-masing berbeda. Sehingga, dalam rangka mencapai sasaran pembangunan secara optimal diperlukan penentuan prioritas pembangunan (Syafriyal, 2015).

Dalam UU No 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional menjelaskan tentang peningkatan daya saing daerah dilakukan melalui proses perencanaan yang matang. Proses perencanaan ini harus melalui analisis yang bisa menjelaskan potensi-potensi daerah sehingga menjadi penunjang daya saing daerah dalam pelaksanaan pembangunan. Dalam konteks pembangunan daerah dalam system pemerintahan daerah di Indonesia, telah muncul tuntutan terciptanya suatu masyarakat madani, terciptanya *good governance* serta pengembangan model pembangunan ekonomi yang berkeadilan. Untuk memenuhi tuntutan dewasa ini, dalam undang-undang Otonomi Daerah (Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No.33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah) telah mengatur perubahan pengelolaan keuangan pemerintah pusat dan daerah. Sebagai konsekuensi logis dan pemberlakuan undang-undang otonomi daerah, tentunya daerah telah menerima perlimpahan wewenang dan tanggung jawab dalam penggunaan dana, baik yang berasal dari pemerintah pusat maupun dana yang berasal dari daerah itu sendiri.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang paling banyak memberikan kontribusi pendapatan kotor bagi sebuah wilayah. Ada pembagian antara wilayah provinsi, wilayah kabupaten tempat lokasi tambang serta investor yang berinvestasi pada sektor pertambangan tersebut (Meyana dkk 2015). Seperti yang kita ketahui bahwa sektor pertambangan ini memiliki sifat yang merusak lingkungan karena adanya pengerukan secara terus menerus yang mengakibatkan hal yang kurang baik dimasa depan, seperti degradasi lahan, penurunan tanah dan pencemaran lingkungan. Dampak yang ditimbulkan sektor pertambangan selain yang telah disebutkan diatas adalah apabila produktivitas lahan pertambangan sudah habis maka lahan pertambangan tersebut akan ditinggalkan dan akan menjadi lahan mati yang tidak bisa dimanfaatkan (Rismayanti 2021).

Sejalan dengan harapan otonomi daerah, maka suatu daerah kabupaten dan kota memiliki kewenangan yang cukup luas untuk membuat perencanaan pembangunan di wilayahnya masing-masing (Purnamaningsih 2017). Kewenangan ini mencakup perencanaan tata ruang wilayah, akan tetapi pelimpahan wewenang ini berisikan tanggung jawab yang lebih besar, yaitu daerah menjadi penanggung jawab utama dalam maju mundurnya suatu daerah. Hal ini berarti daerah harus lebih mampu menetapkan skala prioritas yang tepat untuk memanfaatkan potensi daerahnya masing-masing dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup, agar pertumbuhan bias berkesinambungan, ini berarti pemerintah daerah harus jeli dalam menetapkan visi, misi, strategi dan prioritas dalam perencanaan pembangunan wilayah maupun secara sektoral (Taringan, 2016; Utami 2019).

Struktur ekonomi, dan berbagai indikator tingkat kemakmuran masyarakat pada suatu daerah. Besar kecilnya PDRB sangat bergantung pada potensi sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya bantuan dan kelembagaan yang dimiliki oleh suatu daerah. Menyadari akan hal tersebut, maka pemerintah daerah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan PDRB daerahnya, termasuk di Kabupaten Lombok Barat. Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki banyak potensi untuk perkembangan PDRBnya sendiri. Kabupaten Lombok Barat juga merupakan salah satu wilayah di Nusa Tenggara Barat yang memiliki banyak lahan pertambangan tetapi menurut data yang diperoleh dari BPS menunjukkan sektor pertambangan merupakan salah satu sektor potensial tetapi kontribusinya masih kalah Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan kemudian ada sektor Konstruksi serta sektor Transportasi dan Pergudangan. Penurunan kontribusi dan pertumbuhan sektor industri ini mengarah pada suatu gejala deindustrialisasi yaitu proses perubahan sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh penurunan kapasitas atau aktivitas industri dalam suatu wilayah atau negara (Kustanto dkk., 2012).

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor yang paling berkontribusi bagi PDRB Kabupaten Lombok Barat walaupun mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang bisa disebabkan beberapa faktor seperti alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman yang

sekarang sedang marak terjadi, degradasi lahan atau penurunan kualitas lahan dan bisa juga disebabkan oleh penurunan produktivitas tenaga kerja yang bekerja pada sektor ini. Pada tahun 2018 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berkontribusi sebesar 21,117% sedangkan pada tahun 2019 terjadi penurunan 20,60% kemudian pada tahun 2020 peran sektor ini mengalami peningkatan dan menjadi 22,57% kontribusinya bagi pembentukan PDRB Kabupaten Lombok Barat. Sementara pada sektor konstruksi juga mengalami fluktuasi selama 3 tahun terakhir yakni 2018-2020. Pada tahun 2018 kontribusi sektor konstruksi sebesar 12,58% sedangkan pada tahun 2019 meningkat menjadi 13,49%, dan di tahun 2020 terjadi penurunan sehingga kontribusinya menjadi 11,51%. Sehubungan dengan permasalahan yang dikemukakan, maka dapat di susun tujuan, ini bertujuan untuk mengetahui tentang potensi sektor non-pertambangan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Lombok Barat, mengetahui tentang sektor non pertambangan yang paling berkontribusi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Lombok Barat berdasarkan analisis *Shift Share* dan analisis *Location Quotient* (LQ).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan metode kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2014).

a. Analisis *Shift Share*

Analisis *shift-share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah kita dengan wilayah nasional. Akan tetapi, metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ. Metode LQ tidak memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan sedangkan metode *shift-share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya (Tarigan, 2016)

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui struktur atau kinerja ekonomi daerah terhadap struktur atau kinerja ekonomi yang lebih tinggi (provinsi atau nasional) sebagai acuannya. Pembangunan daerah dengan pembangunan nasional dalam perubahan relatif kinerja dapat dilihat dari:

- 1) Pertumbuhan ekonomi nasional (*national growth effect*);
- 2) Pergeseran proporsi (*proportional shift*); perubahan yang relatif suatu sektor daerah terhadap sektor yang sama di tingkat nasional). Disebut juga dengan pengaruh bauran industri (*Industry mix*).
- 3) Pergeseran diferensial (*differential shift*); pengaruh keunggulan kompetitif digunakan untuk mengetahui seberapa kompetitifnya suatu sektor daerah dibanding dengan sektor nasional. Jika nilainya positif (+) berarti sektor tersebut kompetitif, jika nilainya negatif (-) berarti sektor tersebut tidak kompetitif.

b. Analisis *Location Quotients* (LQ)

Analisis *Location Quotient* yaitu membandingkan kemampuan sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas, hal ini digunakan untuk mengetahui perkembangan perekonomian di daerah regional. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan (basis) dalam suatu wilayah, sehingga dapat dikembangkan keunggulan yang berada di wilayah tersebut. Menurut Tarigan (2016) *Location Quotients* (kuosien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Berikut ini yang digunakan adalah nilai tambah (tingkat pendapatan). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{X_i / PDRB.t}{X_i / PDRB.T}$$

Dimana

LQ = Location Quatient,

X_i = PDRB sektor i pada region,

PDRBt = PDRB total pada region,

X_i = PDRB sektor i pada region lebih luas, PRDBT = PDRB total pada region lebih luas.

Nilai LQ yang lebih besar menunjukkan sektor tersebut potensial untuk dikembangkan dan dapat dijadikan basis perekonomian, disamping sektor lain yang cepat tumbuh.

Dari rumus diatas dapat disimpulkan hasil analisis Location Quotient (LQ) yaitu:

- 1) Jika nilai $LQ > 1$, maka dalam sektor tersebut merupakan sektor unggulan (basis). Artinya sektor yang bersangkutan lebih terspesialisasi dibandingkan sektor yang sama di tingkat daerah tertentu.
- 2) Jika nilai $LQ < 1$, maka dalam sektor tersebut merupakan sektor non basis. Artinya sektor yang bersangkutan kurang terspesialisasi dibandingkan sektor yang sama di tingkat daerah tertentu.
- 3) Jika nilai $LQ = 1$, maka dalam sektor yang bersangkutan memiliki tingkat spesialisasi yang sama dengan sektor sejenis di tingkat daerah tertentu dan bisa mencukupi untuk daerahnya sendiri.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini data yang akan penulis gunakan adalah Data Produk Domestik Regional Bruto sebagai data perhitungan yang akan digunakan dalam metode Shift Share dan metode LQ. Data PDRB yang digunakan adalah Data PDRB Kabupaten Lombok Barat tahun 2018-2020 dan Data PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018-2020. Walaupun memiliki nilai yang besar terhadap kontribusi PDRB Kabupaten Lombok Barat, secara laju pertumbuhan sektor pertanian mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian ke lahan pemukiman dan industri kecil. Selain sektor pertanian, Sektor Perdagangan Besar Dan Eceran;Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memberikan kontribusi besar yaitu dengan rata-rata selama 3 tahun terakhir 1.361.062 hal ini membuktikan bahwa selama 3 tahun ini bahwa sektor perdagangan di Kabupaten Lombok Barat sudah maju. Hal ini membuktikan bahwa percepatan pertumbuhan sektor perdagangan akan diikuti oleh *differential* dari transportasi dan perdagangan dan juga melihat dari data 3 tahun terakhir secara kontinyu tetap mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dan juga ada sektor konstruksi yang rata-rata sektoralnya mencapai 1.409.280 selama 3 tahun terakhir, hal ini disebabkan banyaknya pembangunan yang terjadi di Kabupaten Lombok Barat selama 3 tahun terakhir.

Hasil Penelitian

Dengan menggunakan 2 metode analisis yaitu Analisis Shift Share dan Analisis *Location Quotients* (LQ), dimana Analisis *Shift Share* untuk mengukur sejauh mana perkembangan masing-masing sektor dan untuk mengetahui sektor mana yang paling potensial di daerah sedangkan Analisis LQ digunakan untuk mengetahui sektor mana yang paling basis bagi suatu daerah. Hasil Perhitungan *Shift Share*

a. National Share

Pertambahan pendapatan regional (ΔEt) suatu wilayah dapat diurai menjadi komponen *shift* dan komponen *share*. Komponen *share* pula disebut komponen *national share*. Komponen *national share* (N) adalah banyaknya pertambahan jumlah pendapatan regional seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode studi. Hal ini dapat dipakai sebagai kriteria bagi daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah

itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional rata-rata (Tarigan, 2016). Hasil perhitungan analisis *shift share* secara *national share* dapat dilihat pada lampiran 4 dimana sektor pertanian pada tahun 2018 adalah sektor yang nilai perhitungan *national share*-nya paling tinggi di antara sektor-sektor lainnya yakni sebesar 481.776, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang diakibatkan oleh sektor pertanian terhadap pendapatan regional Kabupaten Lombok Barat. Sama halnya dengan pada tahun 2020 sektor pertanian juga mempunyai nilai perhitungan *national share* yang tinggi yaitu sebesar 282.619. Apabila hasil dari analisis *national share* menunjukkan angka yang positif maka hal itu berarti bahwa terdapat banyak penambahan pendapatan secara sektoral (dalam hal ini pada sektor pertanian) dalam regional pada proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional.

b. *Proportional Shift*

Proportional shift (P) kadang-kadang dikenal sebagai komponen struktural atau *industrial mix*, mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat dan negatif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot. *Proportional Shift* menunjukkan apabila hasil perhitungan negatif artinya sektor ekonomi non pertambangan tersebut telah dimanfaatkan secara maksimal di Kabupaten Lombok Barat, artinya bahwa sektor tersebut hasil output produksinya langsung diserap secara sektoral oleh sektor-sektor lain yang ada dalam wilayah Kabupaten Lombok Barat. Seperti pada hasil perhitungan, dimana hasil perhitungan *proportional share* yang paling rendah adalah Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yaitu sebesar -33.134,7, hal ini berarti segala hasil/output sektor pertanian telah dimanfaatkan dengan maksimal oleh daerah Kabupaten Lombok Barat untuk dikonsumsi di wilayah tersebut.

Sedangkan, nilai positif memiliki arti bahwa pertumbuhan pendapatan dari sektor tersebut disebabkan karena sektor tersebut memiliki kemampuan untuk dikembangkan di wilayah Kabupaten Lombok Barat, karena kebijakan dari wilayah tersebut pro terhadap sektor tersebut. Dalam hasil analisa bahwa yang paling tinggi nilai *propotional shift* adalah Sektor Konstruksi, artinya di wilayah Kabupaten Lombok Barat itu potensi sektor konstruksi sangat berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan pendapatan regional Kabupaten Lombok Barat.

c. *Differential Shift*

Differential shift (D) kadang-kadang dinamakan komponen lokasional atau regional adalah sisa kelebihan. Komponen ini mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh (Robinson 2016) lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Jadi, suatu daerah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah/efisien, akan mempunyai *differential shift* yang positif, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif. Untuk potensi wilayah dapat dilihat pada hasil perhitungan *differential shift*. Dimana pada lampiran 9 terlihat bahwa yang paling besar nilai *differential shift*-nya adalah sektor konstruksi yaitu sebesar 54.764,31. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dari segi pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan investasi didalam wilayah Kabupaten Lombok Barat pada rentang tahun 2013-2020. *Differential shift* menunjukkan bahwa adanya sisa kelebihan yang lebih banyak alokasinya untuk daerah Lombok Barat daripada porsi nasional sehingga dapat digunakan untuk membangun daerah kembali. Selain hal itu artinya masih banyak sisa residu lahan yang masih bisa dibuat bangunan di Kabupaten Lombok Barat dan masih bisa menyerap tenaga kerja serta sebagai lahan investasi. Secara potensi, sektor konstruksi masih bisa dikembangkan kemudian untuk diprioritaskan.

Selain sektor konstruksi ada sektor industri pengolahan sebesar 19.517,56; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 13.330,47; dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 6.917,054.

d. *Kesimpulan Analisis 3 Komponen Shift Share*

Kedua komponen *shift* ini memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat ekstern dari yang bersifat intern. *Proportional shift* adalah akibat dari pengaruh unsur-unsur luar yang bekerja secara nasional, sedangkan *differential shift* adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja khusus di daerah yang bersangkutan. Artinya komponen *national share* merupakan pertumbuhan suatu sektor yang ada dalam wilayah analisis itu sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan secara eksternal artinya, dalam analisa *shift share* yang telah dilakukan peneliti bahwa *national share* yang terbesar di Kabupaten Lombok Barat adalah Sektor Pertanian. Hal ini menandakan bahwa, pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Lombok Barat disebabkan oleh pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sedangkan, komponen *Proportional shift* itu artinya suatu sektor yang pertumbuhannya dipengaruhi oleh internal dari wilayah analisis, artinya pertumbuhan suatu sektor tersebut diakibatkan oleh kemampuan sektor tersebut untuk tumbuh dikarenakan memiliki potensi yang lebih dibandingkan dengan sektor-sektor lain di wilayah analisis. Hasil perhitungan *proportional shift* menunjukkan bahwa *differential shift* menunjukkan hasil yang positif adalah sektor konstruksi yaitu sebesar 557.077,4, artinya bahwa sektor konstruksi bisa dikembangkan lagi

Berdasarkan analisis *Shift-Share* yang telah dilakukan maka didapatkan hasil bahwa secara *differential shift* sektor konstruksi yang mempunyai sisa hasil lebih yang bisa dikembangkan lagi di Kabupaten Lombok Barat dengan hasil perhitungan sebesar 54.764,31 karena potensi sektor konstruksi sangat berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan pendapatan regional Kabupaten Lombok Barat.

Differential shift menunjukkan bahwa adanya sisa kelebihan yang lebih banyak alokasinya untuk daerah Lombok Barat daripada porsi nasional sehingga dapat digunakan untuk membangun daerah kembali. Selain hal itu artinya masih banyak sisa residu lahan yang masih bisa dibuat bangunan di Kabupaten Lombok Barat dan masih bisa menyerap tenaga kerja serta sebagai lahan investasi.

Hasil Perhitungan LQ

Selain itu dengan menggunakan metode LQ, sektor pertanian juga merupakan sektor basis karena dari hasil perhitungan <1 yang artinya sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyumbang pendapatan bagi PDRB Kabupaten Lombok Barat dan juga dapat memenuhi kebutuhan wilayah daerah serta dapat diimpor ke luar daerah sehingga mendatangkan input kembali. Sektor pertanian merupakan sektor basis yang bisa digunakan untuk mengimpor hasil pertanian kemudian menambah pendapatan regional daerah, tetapi dari tahun ke tahun sektor pertanian mengalami penurunan hasil. Memang secara angka tetap besar tetapi faktanya banyak terjadi pergeseran pekerjaan dari pekerja sektor pertanian mencari pekerjaan di sektor lainnya. Disisi lain juga akibat pergeseran lahan serta kualitas kesuburan tanah yang semakin berkurang.

Ada 2 kategori kebasisan, yaitu yang pertama basis yang dibutuhkan orang dalam dan orang luar artinya setelah kita habis mengkonsumsi barang dan tercukupi kemudian ada sisa hasil lebihnya kemudian dijual ke luar daerah, yang kedua output sektor yang tidak dikonsumsi di dalam daerah tetapi semuanya dijual keluar seperti gerabaha dan kerajinan, yang hasil perhitungan LQnya akan semakin besar (Zulkarnain, dkk. 2013). Lain halnya dengan sektor pertanian yang dikonsumsi didalam daerah dahulu kemudian jika ada hasil lebih maka bisa dijual ke luar daerah. Karena sektor pertanian merupakan sektor input untuk sektor industri dan sektor perdagangan, dan distock untuk dikonsumsi didalam daerah. Dari hasil perhitungan LQ, ada beberapa sektor yang basis, yaitu; 1) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 2) Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; 3) Sektor Transportasi dan

Pergudangan; 4) Sektor Konstruksi; 5) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; 6) Sektor Jasa Lainnya; 7) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; 8) Sektor *Real Estate*; 9) Jasa Pendidikan; 10) Sektor Industri Pengolahan; 11) Sektor Informasi dan Komunikasi; 12) Sektor Kesehatan dan Jaminan Sosial dan 13) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Tetapi yang paling tinggi nilai LQnya adalah Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Sektor pengadaan akomodasi dan makan minum mempunyai rata-rata LQ yang cukup besar yaitu sebesar 4.44. Sektor ini dapat kemudian dikembangkan lagi untuk mendatangkan lapangan kerja baru dan juga mengurangi pengangguran. Yang akhirnya selain mengurangi pengangguran juga akan bisa menambah pendapatan regional Kabupaten Lombok Barat (Yudhistira dan Budhiasa, 2013).

Kategori ini mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera. Jumlah dan jenis layanan tambahan yang disediakan dalam kategori ini sangat bervariasi. Tidak termasuk penyediaan akomodasi jangka panjang seperti tempat tinggal utama, penyiapan makanan atau minuman bukan untuk dikonsumsi segera atau yang melalui kegiatan perdagangan besar dan eceran. Sehingga apabila melihat Kabupaten Lombok Barat yang destinasi wisatanya sudah berkembang menjadi daerah wisata, sektor ini harus diperhatikan oleh pemerintah daerah, karena apabila jumlah wisatawan baik lokal maupun mancanegara banyak, maka semakin banyak output yang akan dihasilkan oleh Sektor Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum ini.

4. Penutup

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut Hasil perhitungan analisis *shift share* secara *national share* adalah sektor pertanian yakni sebesar 481.776, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang diakibatkan oleh sektor pertanian terhadap pendapatan regional Kabupaten Lombok Barat. berarti bahwa terdapat banyak pertambahan pendapatan secara sektoral (dalam hal ini pada sektor pertanian) dalam regional pada proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional. Hasil perhitungan analisis *Shift Share* dalam *Proportional Shift* menunjukkan apabila hasil perhitungan negatif artinya sektor ekonomi non pertanian tersebut telah habis dimanfaatkan di Kabupaten Lombok Barat, dimana hasil perhitungan *proportional share* yang paling rendah adalah Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yaitu sebesar -33.134,7, hal ini berarti segala hasil/output sektor pertanian telah habis dimanfaatkan oleh daerah Lombok Barat. Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Shift Share* mengenai sektor yang paling berpotensi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Lombok Barat adalah sektor Konstruksi yang mana hasil perhitungan *Differential shift*nya adalah sebesar 54.764,31 dengan periode waktu analisis selama 8 tahun yaitu dalam rentang waktu tahun 2013-2020. Sedangkan analisis *Location Quotients* (LQ) mengenai kebasissan sektoral maka sektor yang paling basis terhadap PDRB Kabupaten Lombok Barat adalah Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yaitu nilai LQnya sebesar 4,44.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka saran yang dapat direkomendasikan ke pemerintah daerah Kabupaten Lombok Barat adalah hendaknya pemerintah Kabupaten Lombok Barat harus fokus terhadap sektor pertanian guna peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Barat, karena Sektor pertanian merupakan sektor primer yang paling banyak menyerap tenaga kerja serta nilai tambahnya dapat memberikan dorongan terhadap peningkatan skala ekonomi yang lebih besar lagi yakni Provinsi NTB. Selain itu juga berdasarkan hasil analisis LQ, sektor yang paling banyak memberikan uang masuk ke dalam daerah adalah sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, hal ini dikarenakan rata-rata hotel-hotel yang ada di Kabupaten Lombok Barat merupakan daerah MICE untuk sektor pariwisata, sehingga pemerintah juga harus memperhatikan perkembangan sektor pariwisata guna peningkatan eksistensi sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Barat.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincoln. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Adisasmita, Rahardjo. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dita, A dan Stephany P. Pelawi. (2015). Pengaruh Promosi Penjualan dan Belanja Hedonis terhadap Impulsive Buying Produk Matahari Plaza Medan Fair. *Jurnal Quonomic*, pp.3(2).
- Filia, Dita. (2015). *Analisis Potensi Ekonomi, Kebutuhan Investasi Dan Kebijakan Pembangunan Berbasis Sektor Unggulan (Studi Kasus Kabupaten Bangka Tahun 2010-2014)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Haryanto, J. T. (2018). Is The Curse Of Natural Resources Occuring In Indonesia?. *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan*, 11(1), 15-27.
- Kustanto, H., Oktaviani, R., Sinaga, B. M. dan Firdau, M. (2012) "Reindustrialisasi dan dampaknya terhadap ekonomi makro serta kinerja sektor industri di Indonesia," *Jurnal Riset Industri*, 6(1), pp. 97–115.
- Moh. Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Meyana, L., Sudadi, U., & Tjahjono, B. (2015). Arah dan Strategi Pengembangan Areal Bekas Tambang Timah Sebagai Kawasan Pariwisata di Kabupaten Bangka. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 5(1), 51-51.
- Rismayanti, R. (2021). Sectoral Potential Analysis In Economic Development Planning. *Gorontalo Development Review*, 75-88.
- Purnamaningsih, D. R. P. (2017). Pengaruh Kawasan Migas Terhadap Pola Dan Struktur Ruang Perkotaan Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 13(1), 27-43.
- Sjafrizal. (2015). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi Daerah*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers
- Tarigan, Robinson. (2016). *Ekonomi Regional-Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Utami, M. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Keuangan Daerah pada Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2007-2016. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2).
- Yudisthira, I. M. dan Budhiasa, I. G. S. (2013). "Analisis pengaruh konsumsi, investasi, dan inflasi terhadap produk domestik bruto di Indonesia tahun 2000-2012," *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(11), pp. 492–546.
- Zulkarnain, M., Purwanti, P. dan Indrayani, E. (2013) "Analisis pengaruh nilai produksi perikanan budidaya terhadap produk domestik bruto sektor perikanan di Indonesia," *ECOSOFIM*, 1(1), pp. 52–68.